BABU

LAND ASAN TEORI

1. Ayah dalam Keluarga

1. Pengertian Ayah

Ayah adalah kepala keluarga yang mengayomi semua anggota keluarga. Ayah merupakan orangtua dari anak-anak yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga. Menurut kamus besar bahasa Indonesia ayah adalah orang tua kandung laki-laki (bapak), ayah adalah panggilan kepada orangtua laki-laki.[[1]](#footnote-2) Berbicara tentang ayah maka tidak lepas dari keluarga yang di dalamnya ada istri dan anak-anak yang tinggal bersama dalam satu rumah. Mereka hidup bersama dan mempunyai ikatan batin yang saling mengasihi dan memperhatikan satu sama lain. Ayah yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam keluarga yaitu mengayomi dan memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarga. Namun bukan berarti anggota yang lain tidak berperan. Anggota lain membantu dalam membangun sebuah keluarga yang utuh. Dalam membangun sebuah keluarga yang utuh maka semua anggota keluarga harus melaksanakan peran dan tanggung jawabnya masing-masing dengan baik sehingga menjadi wadah yang mempengaruhi perkembangan setiap anggotanya.

Menurut Rubin Adi Abraham dalam bukunya “Pria dan Wanita” berkata bahwa orang yang tidak memelihara keluarganya itu lebih buruk dari orang tidak beriman artinya kita harus berusaha bekeija untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga yang Tuhan percayakan.[[2]](#footnote-3) Jadi semua anggota keluarga harus menyadari tugas dan peranannya dalam keluarga untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia. Ayah yang harus bekerja keras sebagai pemimpin keluarga yang akan berusaha untuk mencari kebutuhan setiap anggotanya. Keluarga yang tetap kokoh dan harmonis tergantung dari bagaimana ayah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin atau kepala keluarga.

2. Fungsi atau peranan ayah dalam keluarga

Sering didengarkan atau dikatakan bahwa fungsi ayah itu adalah sebagai pencari nafkah atau pemenuh kebutuhan semua anggota keluarga. Tanpa ayah maka kebutuhan keluarga tidak terpenuhi dengan baik. Karena itu ayah sebagai tokoh sentral sangat penting dalam sebuah keluarga. Fungsi ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah bagi semua anggota keluarga tetapi ayah mempunyai beberapa fungsi dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi biologis

Fungsi ayah dalam kategori ini adalah untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, pemenuhan gizi keluarga, serta pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga.

1. Fungsi psikologis

Yang termasuk dalam kategori ini adalah memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian di antara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian sertiap anggota keluarga, dan memberikan identitas keluarga.

1. Fungsi sosial

Fungsi sosial ayah adalah membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, mewadahi proses interaksi sosial, pembelajaran peran, sasaran untuk kontak sosial, dan mewakili peran dan fungsi anggota keluarga di masyarakat atau lingkungan.

1. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi ayah adalah mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan dan penggunaan penghasilan keluarga, dan mempersiapkan cadangan-cadangan untuk mengantisipasi resiko keuangan.

1. Fungsi pendidikan

Ayah juga berfungsi untuk menyekolahkan anak agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang, dan melakukan pendidikan internal sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.[[3]](#footnote-4) Dari beberapa fungsi ayah diatas hendak menyatakan bahwa ayah yang mempunyai fungsi yang besar dalam membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera. Jadi seorang ayah sangat dibutuhkan dalam suatu keluarga.

Seorang ayah mempunyai peranan yang sangat penting dalam keluarga. Seringkali ada pandangan yang keliru tentang peranan ayah dalam keluarga dalam mendidik anak. Pandangan ini mengemukakan bahwa ayah yang mencari uang, ibu yang mendidik anak dirumah. Pandangan ini merupakan pandangan yang salah. Tanggung jawab pendidikan anak tetap pada ayah tetapi ibu sebagai penolong dalam pendidikan anak.

Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya dikemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai tugas pokok yaitu sebagai berikut:

1. Ayah sebagai pencari nafkah

Ayah sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekeijaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup.

1. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban, kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang diperhatikan dan dilaksanakan. Pada hal istri sebagai ibu, bila tidak mendapat dukungan keakraban dan kemesraan dari suami, bisa jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga, membesarkan anak dan pekerjaan diluar rumah, akhirnya uring-uringan dan cepar marah sehingga merusak suasana keluarga. Ibu yang merasa tidak aman dengan adanya suasana keluarga yang gaduh, akan mengakibatkan anak, merasa tidak aman dan tidak senang di rumah.

1. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya member peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya.

1. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawamenanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin.8

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi dalam keluarga. Kegiatan seorang ayah terhadap pekeijaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, terlebih kepada anak yang mulai tumbuh dewasa. Di beberapa keluarga dapat dilihat kesalahan-kesalahan pendidkan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena kesibukan bekeija mencari nafkah, ayah tidak ada lagi waktu bersama-sama dengan anak-anaknya. Lebih buruk lagi jika seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan semua kepada istrinya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih diminan yaitu, (1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga, (2) Penghubung antara keluarga dan masyarakat atau dunia luar, (3) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, (4) Perlindungan terhadap ancaman dari luar, (5) Hakim

8 Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h.36-37.

atau yang mengadili jika teijadi perselisihan, (6) Pendidik dalam segi-segi rasional.[[4]](#footnote-5)

Selanjutnya, menurut Slameto, peranan ayah dalam pendidikan anak adalah seperangkat kegiatan terpola yang dilakukan sebagai: (1) Penyedia fasilitas belajar, buku dan alat tulis menulis, jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari, buku konsultasi/PR/latihan, (2) Pendidik, yaitu menjelaskan perlunya dan menasehati agar belajar dengan rajin dan berprestasi, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, menegur bila anak lalai dalam tugas dan memberi sanksi jika dipandang perlu, (3) Pembimbing yaitu membantu memecahkan masalah anak dan membuat keputusan dalam belajar, menyanghut langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh anak dalam belajar, mencek dan menanyakan nilai yang diperoleh di sekolah, mennyuruh anak belajar sesuai jadwal dan lain-lain.[[5]](#footnote-6) Seorang ayah mempunyi peranan yang besar dalam pendidikan anak di rumah karena ayah di posisikan sebagai kepala keluarga atau orang yang berkedudukan paling tinggi dalam keluarga.

1. Motivasi Belajar
2. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.[[6]](#footnote-7) Motivasi merupakan seperangkat proses dorongan, arahan, dan pemeliharaan perilaku kearah suatu sasaran.[[7]](#footnote-8) Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kodisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.[[8]](#footnote-9)

Menurut John Jung sebagaimana dikutip H. Ahmad Jauhari dalam bukunya Motivasi dan Etos Kerja, motivasi adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku atauberbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan dalam proses manajemen pendidikan.[[9]](#footnote-10) Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya pendorong, kekuatan yang membuat seseorang bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita- cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

h. 109

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif[[10]](#footnote-11)

Jika demikian siswa dapat belajar dengan baik dan tikan mencapai keberhasilan dalam belajar. Karena adanya motivasi yang benar dan baik dalam diri siswa untuk mencapai cita-citanya.

Tindakan belajar yang memotif dapat dikatakan sebagai tindakan belajar yang dilakukan oleh anak didik didorong kebutuhan yang dirasakannya, sehingga tindakan itu tertuju kearah suatu tujuan yang diharapkan. Abraham Maslow Bapak psikologi modem, sebagaiamana dikutip oleh Syaiful Sagala dalam buku Konsep dan Makna Pembelajaran menyatakan bahwa motif-motif manusia itu membentuk suatu hierarki, setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang dapat digolongkan kedalam urutan prioritas, yaitu lima tingkatan kebutuhan manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud, adalah sebagai berikut:

1. Dengan dorongan-dorongan primer atau fisiologis ada dibagian dasar. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organism manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya.
2. Keselamatan dan jaminan keamanan perlindungan pada lapisan berikutnya seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
3. Dorongan hidup berkelompok atau diakui sebagai anggota kelompok, cinta, diperhitungkan sebagai pribadi, rasa setiakawan, dan keija sama.

102-14.

1. Afeksi sebagai kategori tertinggi berikutnya yaitu kebutuhan akan penghargaan, dihargai karena prestasi, prestise, kemampuan, kedudukan atau status, kekuasaan dan pemilikan adalah langsung lebih tinggi daripada dorongan berkumpul, cinta, dan afeksi.
2. Aktualisasi diri yaitu mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, ekspressi, kebutuhan untuk mengenal dan mengetahui, serta kebutuhan estetis yang ada di puncak hierarki.[[11]](#footnote-12) Dalam teori Maslow diatas dapat disimpulkan bahwa agar orang termotivasi dalam mengerjakan sesuatu maka kelima kebutuhan tersebut harus terpenuhi dengan baik. Jika kelima kebutuhan tersebut diatas terpenuhi maka semangat untuk mencapai suatu tujuan lebih besar lagi.
3. Macam-macam motivasi
4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik 1. Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi ekstrinsik

1. Pujian
2. Hukuman
3. Hasrat untuk belajar
4. Minat
5. Tujuan yang diakui[[12]](#footnote-13)

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.[[13]](#footnote-14) Selain macam-macam atau motivasi diatas ada juga beberapa bentuk motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Saingan atau kompetisi
4. Ego-involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik dalam belajar maka seorang anak perlu mendapatkan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu hendaknya orangtua dalam hal ini ayah senantiasa memotivasi anak agar lebih giat dalam belajar.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di rumah, yaitu:

1. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendoromg anak untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwahasil belajar meningkat, maka ada motivasi bagi diri anak untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya akan terus meningkat.[[14]](#footnote-15)

1. Memberikan hadiah dan hukuman

Metode pemberian hadiah dikatakan sebagai motivasi yaitu apabila hadiah tersebut disukai oleh anak sekalipun kecil/murah harganya. Sebaliknya hadiah tidak akan memotivasi anak apabila hadiah tersebut tidak disukai oleh anak atau anak tidak berbakat untuk suatu pekerjaan. Sebagai contoh hadiah yang diberikan adalah gambar yang terbaik, tidak akan menarik bagi anak yang tidak memiliki bakat menggambar.[[15]](#footnote-16) Demikian halnya dengan hukuman-hukuman yang diberikan secara tepat dan bijaksana dapat menjadi alat motivasi.

1. Menyediakan alat atau fasilitas yang dibutuhkan

Anak yang sedang selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.[[16]](#footnote-17) Dengan demikian adanya kesediaan dari orangtua untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anaknya dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

1. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan

makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi anak. Motivasi mempengaruhi adanya kegiatan karena itu ada tiga fingsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan akan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.[[17]](#footnote-18) Disamping itu ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

1. Peranan motivasi dalam belajar

h.27-28

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar yaitu:

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam menguatkan belajar apabila seorang anak yang belajar diharapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

1. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan makna belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

1. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.[[18]](#footnote-19)

Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Anak yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatanbelajar.[[19]](#footnote-20) Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kwalitas pembelajaran, karena anak akan belajar dengan sungguh- sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Peranan motivasi belajar bagi anak yaitu sebagai penguatan belajar, memberi kejelasan tujuan belajar dan menentukan ketekunan belajar.

1. Anak

Berbicara tentang anak maka hal itu terarah kepada seorang manusia yang masih kecil yang telah lahir dan berada dalam keluarga atau lingkungan masyarakat. Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1979 pasal 1 ayat (2) tentang Kesejahteraan Anak meneyebutkan bahwa:

“Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin”. Kitab Undang-undang Hukum Perdata memberikan batasan mengenai pengertian anak atau orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun”.[[20]](#footnote-21)

Pengertian tentang anak secara khusus (legal formal) dapat kita temukan dalam pasal 1 angka (1) Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,’’Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) Tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan”.Sedangkan menurut pasal 1 angka (5) Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pengertian anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menurut Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 pasal satu angka (1) tentang Pengadilan Anak, pengertian Anak yaitu: Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 Tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin”. Jadi jelaslah bahwa menurut Undang-undang Perlindungan Anak, bagi seorang anak yang belum mencapai usia 8 tahun itu belum dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya walaupun perbuatan tersebut merupakan tindak pidanan. Akan tetapi bila si anak tersebut melakukan tindak pidana dalam batas umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun maka ia tetap dapat diajukan kesidang Pengadilan anak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia yang belum mencapai umur 18 tahun termasuk yang masih berada dalam kandungan. Perkembangan anak masih terbagi dalam beberapa masa lagi. Anak merupakan makhluk yang masih terus tumbuh dan mengalami perkembangan, dan pertumbuhan serta perkembangan seorang anak tidak lepas dari peran orang tuanya.

Menurut pendapat Hohn Amos Comenius sebagaimana dikutip oleh M. Dalyono dalam bukunya Psikologi Pendidikan bahwa perkembangan pribadi manusia ditinjau dari teknis umum penyelenggaraan pendidikan terdiri atas 5 tahap, yaitu:

1. Tahap enam tahun pertama: tahap perkembangan fungsi pengindraan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya.
2. Tahap enam tahun kedua: tahap perkembangan ingatan dan imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungannya.

26

1. Tahap enam tahun ketiga: tahap perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mulai mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan hubungan antar variabel di dalam lingkungannya.
2. Tahap enam tahun ke empat : tahap perkembangan fungsi kemampuan berdikari, “self direction ” dan “selfcontrole”.
3. Tahap kematangan pribadi: tahap dimana intelek memimpin perkembangan pribadi dimana manusia berkemampuan mengasihi Allah dan sesama manusia.[[21]](#footnote-22) Peran dan perhatian orangtua dalam setiap tahap perkembangan anak sangat penting dalam menolong anak menemukan jati diri sehingga mereka dapat dihargai, diterima, dimengerti, diperhatikan dan kemudian diberikan tugas yang sesuai umur anak.

Dalam pembahasan ini hanya di batasi pada masa anak bersekolah (7 s.d 15 tahun/SD-SMP). Beberapa ciri pribadi anak masa ini antara lain:

1. Kritis dan realistis
2. Banyak ingin tahu dan suka belajar
3. Ada perhatian terhadap hal-hal praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu.
5. Sampai umur 11 tahun anak suka minta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.
6. Setelah umur 11 tahun anak mulai ingin bekeija sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.
7. Mendambakan angka-angka raport yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya.
8. Anak suka berkelompok dan memilih teman-teman sebaya dalam bermain dan belajar.[[22]](#footnote-23)

Adapun perlakuan pendidikan pada tahap perkembangan intelektual anak ini di antaranya:

1. Memberi latihan berpikir
2. Memberi pengalaman langsung
3. Memberi motivasi intrinsik agar anak mau belajar secara otoaktif
4. Menggunakan evaluasi sebagai sarana motivasi belajar.
5. Menggunakan evaluasi secara psikologis, adil dan fleksibel.[[23]](#footnote-24)

Jadi orang tua sebagai pendidik harus memperhatikan perkembangan pribadi anak sebagai dasar penentuan pendidikan yang sesuai dengan periode atau tingkat usia kemampuan berflkir anak.

1. Peranan Ayah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Salah satu kewajiban orangtua adalah mendidik anak di rumah sebagai bentuk pertanggungjawaban orangtua kepada Allah yang telah menitipkan anak kepadanya.

Peran orangtua atau ayah sebagai pemimpin keluarga dalam pendidikan

anak-anaknya yaitu:[[24]](#footnote-25)

1. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekeijaan rumah dari sekolah atau jika akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberi pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain.
2. Memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orangtua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.
3. Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orangtua dengan berkomunikasi dengan pihak sekolah atau wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.
4. Memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orangtua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas- tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka

Tuhan Yesus menunjukkan perhatian mengenai peran ayah atau bapak di rumah. “Jika kamu yang jahat tahu bagaimana memberikan kepada anak- anakmu apa yang baik, terlebih lagi, Bapamu yang disorga” Mat. 7:11). Anak-anak memerlukan kebutuhan fisik dan perlindungan dari seorang ayah. Ayahnya tahu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Kenneth

Chafin mengemukakan hal-hal yang diperlukan anak dari ayahnya antara

lain:

1. Cinta dan kasih sayang

Anak-anak memerlukan cinta dan kasih sayang dari seorang ayah. Cinta dan kasih perlu diungkapkan dan didemonstrasikan. Ini merupakan kebutuhan yang akan berlanjut sepanjang hidup dari bayi, menjadi anak sekolah, remaja, dan pemuda. Mereka harus tahu kalau ayahnya mengasihinya.

1. Peraturan-peraturan

Ayah perlu memberi peraturan-peraturan untuk kehidupan anaknya dengan hikmat dan perlu dikomunikaasikan dengan kasih. Peraturan ini sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga. Beberapa aturan kepada anak seperti bagaiman memperlakukan orang lain, sikap pada waktu makan, kapan harus pulang pada waktu malam hari. Peraturan-peraturan ini sangat diperlukan supaya keluarga berfungsi secara efektif.

1. Ayah perlu mengetahui

Ayah perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak- anaknya. Dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak- anaknya seorang ayah akan lebih memahami, menghargai dan dapat berkomunikasi dengannya. Seorang ayah perlu juga mengenal perasaan anaknya.

1. Ayah juga manusia

Seorang ayah perlu menyadari dan mau mengakui dihadapan ank- anaknya bahwa ia manusia biasa. Ia tidak maha tahu atau maha kuasa. Pengakuan ini tidak akan mengurangi cinta dan hormat anak-anak. Justru pengakuan ini akan mendorong anak-anaknya menjadi lebih dekat dan lebih berani berkomunikasi dengan ayahnya.

1. Ayah adalah pemimpin

Alkitab memandang ayah sebagai seorang pemimpin keluarga. Anak-anak perlu merasakan bahwa ayah mereka sedang memimpin keluarga ke tujuan yang terbaik. Kepemimpinan ayah yang paling penting adalah dalam hal moral dan rohani.

1. Membuka diri dan dapat dihampiri

Seorang ayah seharusnya dapat dihampiri anak-anaknya. Mereka memerlukan waktu dari ayah mereka. Mungkin seorang ayah menyadari tidak bisa memberi waktu yang banyak bagi anak-anaknya seperti yang diinginkan. Tetapi jika seorang ayah menyediakan waktu yang dipunyainya secara baik bersama anak-anaknya, akibatnya memberi dampak yang besar bagi anak-anaknya.[[25]](#footnote-26)

Agar pendidikan anak di lingkungan keluarga berhasil baik sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan, orangtua perlu memahami bahwa setiap anak adalah pribadi yang khas, pribadi yang unik. Anak memiliki ciri kepribadian, kemampuan dalam batas-batas tertentu ada hal-hal yang sama anatar satu anak dengan anak lain, sesuai dengan umur dan jenis kelaminnya.

Ayah mempunyai peran terhadap anak di dalam keluarga yaitu sebagai motivator, fasilitator dan mediator.[[26]](#footnote-27)

1. Motivator, senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalakan apa yang dilarang Tuhan.
2. Fasilitator, kunjungan orangtua ke sekolah untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah dan di rumah orangtua harus memberikan fasilitas yang di dalamnya kebutuhan pendidikan.
3. Mediator, sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun non material.
4. Pembimbing, Sebagai ayah tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari ayanya. Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Ayah wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.[[27]](#footnote-28) Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar.

Anak-anak khususnya remaja pada masa sekarang perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan yang penuh ksih sayang dari kedia orangtuanya dan orang dewasa lainnya, agar mereka dapat mengalami perkembangan yang terarah kepada kebahagiaannya, antara lain dalam proses belajar.[[28]](#footnote-29) Perhatian orangtua yang selalu membimbing segala aktivitas anak-anaknya adalah hal penting terutama dalam aktivitas belajar. Bimbingan disini adalah orangtua mau mengarahkan anaknya menghadapi kesulitan belajar. Peran ayah dalam hal pendidkan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, karena orangtua yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa yang mereka sukai dan mereka tidak sukai. Orangtua adalah yang pertama kali tahu bagaiman perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak- anakanya.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang orang lain.[[29]](#footnote-30) Dengan memperhatikan dan memahami beberapa peranan orangtua di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan orangtua terutama peranan ayah sebagai kepala keluarga sangat besar bagi pedidikan anak. Jika demikian harapan orangtua dan cita-cita anak-anak dapat tercapai dengan baik.

1. Dasar Alkitabiah tentang Peranan Ayah 1. Perjanjian Lama

Kitab Perjanjian Lama mencatat bahwa di zaman Patriarkh bangsa Israel, ayah/ kepala keluarga bertindak sebagai imam bagi keluarganya, dengan mempersembahkan kurban (1 Kej 8:20; 12:7; Ayb 1:5). Peran bapak dan imam merupakan dua peran yang berhubungan satu sama lain (Hak. 17:10; 18:19). Maka Kitab Suci mencatat adanya peran imam dan bapak dalam lingkup keluarga (yaitu para bapak), maupun imam dan bapa dalam lingkup bangsa Israel, yang dilakukan oleh mereka yang menjabat sebagai imam, yaitu mereka yang berasal dari keluarga/ keturunan Harun dan suku Lewi (Kel 19:22, 29:1-37; 40:12, Im 8:1-36). Setelah manusia pertama yaitu Adam jatuh ke dalam dosa dengan melanggar Firman Allah, Allah memperbaharui hukum keija yang telah diberikan kepadanya di Taman Eden. Dan kita semua tahu bahwa hukum keija yang diberikan oleh Tuhan kepada Adam setelah Adam berdosa jauh lebih berat dari yang diberikan Tuhan di taman Eden. Di dalam kitab Kejadian 2:15, Allah memberikan hukum kerja kepada Adam untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Dengan kata lain pekeijaan Adam hanya memperindah atau mendekorasi taman itu. Tetapi hukum baru yang diberikan Tuhan kepada Adam setelah Adam berdosa terdapat dalam kitab Kejadian 3:19, “dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu." Hukum yang baru inilah yang diwariskan oleh Adam kepada semua ayah yang ada di dunia ini yaitu kerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tetapi kalau menyadari hal ini sebagai ayah tidak hanya bekerja untuk mencari nafkah tetapi sekaligus memberi teladan kepada anak-anak bahwa demikianlah tanggung-jawab seorang ayah. Persis seperti pepatah bangsa Indonesia “Menyelam sambil minum air”, “sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.” Oleh karena itu tidak ada alasan sebagai ayah untuk malas bekerja mencari nafkah. Karena kalau malas berart telah menempa generasi penerus untuk malas (Amsal 20:13; 6:6; 10:21 b).[[30]](#footnote-31)

Amsal 13:24 mengatakan “siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya”. Pada waktunya maksudnya adalah dilakukan dengan waktu yang tepat karena ada saat-saatnya mendisiplin anak tidak tepat. Namun sangat disayangkan ada beberapa orang tua yang kurang memahami hal ini. Orangtua perlu mengerti prinsip-prinsip dasar dari penerapan tongkat didikan sehingga dapat melakukannya dengan aman dan benar,

1. Jangan pernah memakai tangan anda untuk menghukum seorang anak. Karena tangan bukanlah sebatang tongkat. Tangan adalah untuk memeluk, menyentuh, dan membelai, bukan membawa pukulanjasmaniah. Tangan Tuhan adalah tangan yang lembut, penuh kasih dan kepedulian dan selalu terbuka menyambut setiap orang percaya kepadaNya. Karena itu sebagai pengganti tangan pakailah alat pemukul atau suatu alat lain yang tidak akan membuat memar atau merobek kulit atau jenis luka lain. Tongkat seharusnya adalah kasih.
2. Saat sedang melaksanakan hukuman, pusatkan perhatian pada pelatihan. Jelaskan kepada anakanak alasan yang membuat mereka dihukum sebab jika tidak, maksud pemukulan itu tidak tercapai selain mengacaukan hari mereka. Sedangkan anak-anak perlu mengetahui mengapa mereka dihukum.

h.45-47.

1. Jangan menahan tongkat hanya karena orangtua tidak ingin mendengar anak-anaknya menangis. Banyak orang tua sekarang ini lebih tidak tega memukul pantat anak-anak mereka. Ingatlah bahwa memukul pantat anak sesekali tidak akan membunuh anak itu.[[31]](#footnote-32)

Yesaya 38:19 mengatakan “Tetapi hanyalah orang yang hidup, dialah yang mengucap syukur kepada-Mu, seperti aku pada hari ini; seorang bapa memberitahukan kesetiaan-Mu kepada anak-anaknya. Pada zaman bangsa Israel tugas mendidik adalah tugas seorang ayah. Peranan orang tua sebagai pendidik utama karena keluarga menjadi wadah utama pendidikan dan berjalan terus. Orang tua (ayah dan ibu) mengajarkan segala sesuatu kepadamereka. Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia- nyiakan ajaran ibumu (Amsal 1:8).[[32]](#footnote-33)

Tugas orangtua memang penuh kuasa karena membentuk pikiran, sikap, dan tindakakan anak-anak entah baik atau buruk. Dalam kitab Amsal 20:11, menyebutkan “Anak-anak pun sudah dapat dikenal perbuatannya apakah bersuh dan jujur kelakuannya”. Anak-anak mempelajari tingkah laku mereka dengan memperhatikan dan meniru orang-orang yang paling sering mereka lihat, biasanya orang tua, terutama selama tahun-tahun pembentukan anak. Orang tua mana pun tahu bahwa pemberontakan ada dalam hati anak mereka sejak lahir. Hal ini tertulis dalam Amsal 22:15, “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya. Kebodohan berasal dari garis keturunan langsung Adam, bapak manusia pertama. Dan tongkat didikan berbicara tentang tugas orangtua yang dimaksudkan, disiplin, sengaja, hati-hati, dengan maksud tertentu. Baik negatif maupun positif tugas orang tua adalah suatu pengaruh yang penuh kuasa dan tidak dapat dihindari. Orangtua adalah orang yang mempunyai pengaruh pembentukan paling besar dalam kehidupan seorang anak.

Ulangan 6:6-7, mengatakan “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.Tuhan memerintahkan para orangtua untuk mengajar secara berulang-ulang kepada anak-anak. Pendidikan dalam keluarga di zaman Perjanjian Lama adalah pendidikan yang terpadu. Tidak ada pemisahan antara pelajaran yang satu dengan yang lain. Pendidikan tidak dilakukan secara terpisah pada jam tertentu, tetapi seluruh kegiatan hidup dijadikan proses belajar dan mengajar. Keluarga berfungsi sebagai sekolah dan gereja yang efektif, dimana di dalamnya proses pendidikan terjadi siang dan malam selama 7 hari dalam seminggu.[[33]](#footnote-34) Orang tua menjadi pendidik pertama dan yang paling berpengaruh kepada anak karena orang tua mempunyai banyak waktu dengan anak berbeda dengan disekolah dan di gereja hanya terbatas.

2. Perjanjian Baru

Pendidikan pada masa rasul Paulus sebagaimana dalam surat Rasul Paulus ke Efesus “Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah terhadap anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef:6;4). Bagian ini merupakan peringatan kepada para orangtua agar mereka mengevaluasi cara pendekatan mereka dalam mendidik anak- anak mereka. Paulus juga menjelaskan melalui ayat ini sepatutnya orang tua memperlakukan anak-anak. Ia menekankan bahwa bukan otoritas yang mendasari perilaku dan sikap orang tua terhadap anak, melainkan pengendalian diri dalam menerapkan otoritas itu terhadap anak. Paulus menggambarkan sang ayah sebagai yang bisa mengendalikan diri, pendidik yang ramah dan sabar.[[34]](#footnote-35) Sebenarnya jauh di dalam hati anak-anak senang mendapatkan pukulan karena itu membuktikan bahwa orangtua mengasihi mereka. Orangtua cukup peduli dengan apa yang mereka lakukan untuk untuk mengajarkan mereka melakukan hal yang benar. Alkitab berkata, “Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya” (Ibrani 12:11).

Tinggi rendahnya semangat belajar anak tergantung dari penilaiannya tentang pentingnya sekolah. Penilain itu tergantung dari cara orang tua menilai keutamaan sekolah. Jadi kunci persoalan disini adalah apakah orangtua betul-betul mengutamakan, yakni bersedia memberi perhatian, waktu dan biaya untuk urusan sekolah ketimbang urusan lain seperti hiburan, pakaian atau makanan. Pepatah Yahudi: “Di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada” yang dikutip Tuhan Yesus dalam khotbah di Bukit (Mat. 6:21) berlaku juga dalam urusan pelajaran anak. Jika orangtua bersedia menaruh hati dan menanam harta dalam urusan sekolah, di situ juga letak minat dan perhatian anak.[[35]](#footnote-36) Dalam Alkitab jelas mengatakan bahwa peranan orangtua dalam mendidik anak sangat besar karena orang tua adalah tempat Tuhan menitipkan anak untuk dididik dengan benar agar mengenal Tuhan sebagai sumber keselamatannya.

Kolose 3:21 mengatakan “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya. Teks ini menyatakan bahwa kewajiban yang penting bagi orangtua lebih khususnya ayah ialah memberikan kepada anak mereka ajaran dan teguran yang termasuk ajaran yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Ayah harus menjadi teladan bagi anaknya dalam setiap langkah kehidupannya, serta lebih mempedulikan keselamatan anak mereka. Ayah bertanggung memberikan didikan kepada anak mereka untuk hidup berkenan kepada Allah. Hati ayah harus berpaling kepada hati anaknya agar dapat membawa hati anak itu kepada Juruselamatnya yaitu Yesus Kristus. Dalam membesarkan anaknya, ayah hendaknya jangan menunjukkan sikap pilih kasih, seharusnya memberi dorongan dan teguran, hanya menghukum perbuatan salah yang dilakukan dengan sengaja, dan mengabdikan kehidupannya dalam kasih kepada anak-anaknya dengan hati yang penuh belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan

dan kesabaran.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, **Elektronik** [↑](#footnote-ref-2)
2. Rubin Adi Abraham, **Pria dan Wanita,** (Yogyakarta: Anak Didik Imanuel, 2006), h.26. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ayah Edy, **Jadi Ayah Baru Ternyata Asyik juga** ya, (Jakarta: Progressio Publishing, 2009), h. 70,72. [↑](#footnote-ref-4)
4. M. Ngalim Purwanto, **Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis,** (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.83 [↑](#footnote-ref-5)
5. Slameto, **Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhinya,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.173. [↑](#footnote-ref-6)
6. **Isbandi Rukminto Ady,** Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: dasar-dasar pemikiran, **(Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h.154.** [↑](#footnote-ref-7)
7. **Jasen Lase,** Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kenerja, **(Jakarta: PPS FKIP-UKI, 2003), h. 33.** [↑](#footnote-ref-8)
8. Sardinian A. M., **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,** (Jakarta: Rajawali Pers,2010), h.75. [↑](#footnote-ref-9)
9. H. Ahmad Jauhari, **Motivasi dan Etos Kerja,** (Jakarta: Boro Kepegawaian Sekertariat Jenderal, 2004), h.10-12. [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful Sagala, **Konsep dan Makna Pembelajaran,** (Bandung: ALFABETA, 2012), [↑](#footnote-ref-11)
11. Syaiful Sagala, **Konsep dan Makna Pembelajaran,** (Bandung: ALFABETA, 2012), h. [↑](#footnote-ref-12)
12. **Ibit.,** h. 15-16. [↑](#footnote-ref-13)
13. Sardinian, **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,** (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), him. 86-90. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibit., h.92 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibit., h.91 [↑](#footnote-ref-16)
16. **Slameto,** Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhinya, **(Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.63.** [↑](#footnote-ref-17)
17. Sardinian A. M., **Interaksi dan Motivasi Belaiar Mengajar,** (Jakarta: Rajawali Pers,2010), h.84-85. [↑](#footnote-ref-18)
18. Hamzah B. Uno, **Teori Motivasi dan Pengukurannya** (Jakarta: Bumi Aksara,2012), [↑](#footnote-ref-19)
19. Sardinian A. M., **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,** (Jakarta: Rajawali Pers,2010), h.84-85. [↑](#footnote-ref-20)
20. **http. www** Undang-undang kesejahteraan anak, **com** [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Dalyono, **Psikologi Pendidikan,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 101-102. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibit., h.96-97. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibit, h. 103. [↑](#footnote-ref-24)
24. Fimian Abdullah, **Tanggung Jawab Orangtua dalam pendidikan anak,** (Semarang: Pelita Ibu, 1988), h.36. [↑](#footnote-ref-25)
25. Paulus Lilik Kristanto, **Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen,** (Yogyakarta: ANDI, 2006), h.147-149. [↑](#footnote-ref-26)
26. Abdul Zani, **Sosiologi Skematika Teori dan Terapan,** (Jakarta: Bumi Aksara, 1993),

    h.102. [↑](#footnote-ref-27)
27. Slameto, **Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya,** (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 64. [↑](#footnote-ref-28)
28. Hasan Basri, **Keluarga Sakinah,** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.107. [↑](#footnote-ref-29)
29. Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi untuk membimbing,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 12. [↑](#footnote-ref-30)
30. /z[ftp://suarainjil.blogspot.co.id/2012/05/suami-dan-ayah-dalam- keluargarumah.html](ftp://suarainjil.blogspot.co.id/2012/05/suami-dan-ayah-dalam-keluargarumah.html) [↑](#footnote-ref-31)
31. Myles Munroe & David Burrows, **Kingdom Parenting,** (Jakarta: Immanuel, 2009), [↑](#footnote-ref-32)
32. Andar Ismail, **Selamat Ribut Rukun,** (Jakarta: Gunung Mulia,2013), h.14-15. [↑](#footnote-ref-33)
33. **Ibit.,** him.97-98 [↑](#footnote-ref-34)
34. **John R. W Stott.,** Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini; EFESUS **(Jakarta: YKBK, 2003), h.23.** [↑](#footnote-ref-35)
35. Andar Ismail, **Selamat Ribut Rukun,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), h.78. [↑](#footnote-ref-36)